

Optimalisasi Penggunaan ChatGPT dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk Meningkatkan Pemahaman Nilai-Nilai Kebangsaan di Era Digital

Ardi Afriansyah¹, Alda Nur Salsadila²

¹Pendidikan Kewarganegaraan, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

²Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Sejarah Artikel:
Diterima: 2025-01-12
Disetujui: 2025-01-27

Kata kunci:

ChatGPT
Kebangsaan
Pancasila

Keywords :

GPT Chat
Nationality
Pancasila

ABSTRAK

Pancasila sebagai dasar negara Indonesia menghadapi tantangan serius di kalangan generasi muda di era digital, seperti meningkatnya penyebaran hoaks, disinformasi, dan radikalisme melalui media sosial. Permasalahan ini diperburuk oleh minimnya minat pelajar dalam mempelajari Pancasila dan relevansi metode pembelajaran yang belum mampu menjawab kebutuhan zaman. Untuk mengatasi tantangan ini, integrasi teknologi modern menjadi langkah strategis. Salah satu solusi potensial adalah pemanfaatan kecerdasan buatan, khususnya ChatGPT, yang dapat memberikan penjelasan interaktif, merangsang diskusi, dan memperkaya perspektif siswa mengenai nilai-nilai kebangsaan. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk menganalisis dampak penggunaan teknologi dalam pendidikan Pancasila. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) ChatGPT dapat meningkatkan keterlibatan siswa melalui pendekatan interaktif, (2) memperkaya pengalaman belajar dengan materi yang kontekstual, serta (3) membantu siswa memahami hubungan nilai-nilai Pancasila dengan tantangan global di era digital. Teknologi ini terbukti dapat menjadi alat bantu efektif dalam pembelajaran Pancasila yang relevan dan aplikatif.

ABSTRACT

Pancasila as the foundation of Indonesia faces serious challenges among the younger generation in the digital era, such as the increasing spread of hoaxes, disinformation, and radicalism through social media. This problem is exacerbated by the lack of student interest in learning Pancasila and the relevance of learning methods that have not been able to answer the needs of the times. To overcome these challenges, the integration of modern technology is a strategic step. One potential solution is the utilization of artificial intelligence, especially ChatGPT, which can provide interactive explanations, stimulate discussions, and enrich students' perspectives on national values. This research uses the literature study method to analyze the impact of using technology in Pancasila education. The results show that (1) ChatGPT can increase student engagement through an interactive approach, (2) enrich the learning experience with contextualized material, and (3) help students understand the relationship between Pancasila values and global challenges in the digital era. This technology is proven to be an effective tool in learning Pancasila that is relevant and applicable.

Keywords: ChatGPT, Nationality, Pancasila

Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan memiliki keterampilan sesuai kebutuhan bangsa. Pendidikan Pancasila, sebagai bagian dari kurikulum wajib, berperan strategis dalam membentuk warga negara yang demokratis, bertanggung jawab, serta menjunjung tinggi nilai-nilai seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial. Di era digital, pendidikan menghadapi tantangan berupa rendahnya minat generasi muda dalam memahami nilai-nilai Pancasila, serta dampak negatif dari hoaks, disinformasi, dan radikalisme. Survei menunjukkan bahwa metode pembelajaran konvensional kurang relevan dengan kebutuhan siswa modern, sehingga pendekatan inovatif berbasis teknologi diperlukan.

Pemanfaatan kecerdasan buatan (AI), seperti ChatGPT, dapat mendukung pembelajaran dengan menyediakan materi kontekstual, meningkatkan keterampilan berpikir kritis, dan mengatasi keterbatasan sumber daya pendidikan. Namun, ada tantangan terkait adaptasi AI pada konteks lokal, risiko penyalahgunaan teknologi, dan kebutuhan pelatihan guru untuk memanfaatkan teknologi secara etis dan efektif. Oleh karena itu, sinergi antara pendekatan modern dan pemahaman konteks budaya menjadi kunci keberhasilan transformasi pendidikan berbasis Pancasila. Untuk memahami bagaimana pendidikan dapat berkembang dalam mendukung transformasi berbasis Pancasila, penting untuk meninjau kembali definisi dan tujuan pendidikan sebagai fondasi utama dalam pembentukan sistem pendidikan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Pendidikan adalah segala usaha dari orang tua terhadap anak-anak dengan maksud menyokong kemajuan hidupnya (Dewantara, 1961). Tujuan pendidikan adalah elemen yang sangat krusial dalam sistem pendidikan, karena tujuan ini menjadi panduan atau sasaran yang ingin dicapai. Pelaksanaan sistem pendidikan tidak dapat dilepaskan dari tujuan yang ingin dicapai, sebagaimana tercermin dalam sejarah pendidikan di Indonesia. Selama periode Orde Lama, tujuan pendidikan berbeda dengan yang diterapkan selama masa Orde Baru. Mulai dari era Orde Baru hingga kini, formula tujuan pendidikan terus mengalami transformasi guna menyesuaikan dengan tuntutan pembangunan dan evolusi masyarakat serta negara Indonesia (Abdillah, 2019)

Merujuk Pada Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Selain itu, pendidikan nasional bertujuan menciptakan individu yang sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri. Hal ini penting agar peserta didik mampu menghadapi tantangan kehidupan secara mandiri dan memiliki keterampilan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Lebih lanjut, pendidikan juga diarahkan untuk membentuk warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara secara aktif dan berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

Dalam konteks mencapai karakteristik yang diinginkan dalam Pasal 3 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Pendidikan Kewarganegaraan memainkan peran strategis sebagai fondasi utama dalam membentuk peserta didik menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 perubahan nama Pendidikan Kewarganegaraan menjadi Pendidikan Pancasila serta mempertegas pentingnya Pendidikan Pancasila sebagai muatan wajib dalam kurikulum di setiap jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan anak usia dini hingga pendidikan tinggi.

Tujuan dari pendidikan Pancasila Mata pelajaran Pendidikan Pancasila bertujuan untuk membentuk peserta didik yang berakhlak mulia yang didasari oleh keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa tercermin dalam sikap mencintai sesama manusia, lingkungan, dan negara untuk mewujudkan persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial, dengan menanamkan kesadaran, keteladanan, dan pembiasaan. Memahami makna dan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara, pandangan hidup, dan ideologi negara serta mempraktikkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sangat penting, begitu pula mematuhi konstitusi dan norma yang berlaku sambil menyelaraskan hak dan kewajiban dalam kehidupan di masyarakat global dan juga harus memahami jati diri sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang berbineka, berupaya untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika, serta bersikap adil dan menghargai perbedaan SARA, status sosial-ekonomi, jenis kelamin, dan penyandang disabilitas. Terakhir, mempertahankan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia dan berperan aktif dalam menciptakan perdamaian dunia merupakan tanggung jawab kita bersama.

Pancasila sebagai dasar negara Indonesia memiliki peran sentral dalam membentuk identitas dan karakter bangsa. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, seperti ketuhanan, kemanusiaan,

persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial, menjadi pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun, tantangan era digital telah memunculkan berbagai permasalahan yang memengaruhi pemahaman dan pengamalan nilai-nilai kebangsaan di kalangan generasi muda. Perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat, termasuk maraknya penggunaan media sosial, telah membawa dampak positif maupun negatif terhadap penyebaran informasi tentang Pancasila (Ruwaidah et.al, 2024)

Salah satu dampak negatif yang mencuat adalah maraknya penyebaran hoaks, disinformasi, dan radikalisme yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila. Hoaks dan disinformasi yang tersebar luas melalui media sosial berpotensi merusak persatuan dan kesatuan bangsa. Sementara itu, paham radikalisme dapat mengikis rasa toleransi dan kebhinekaan, yang menjadi pilar utama dalam keberagaman Indonesia. Fenomena ini menuntut perhatian serius, terutama dalam memberikan edukasi kepada masyarakat, khususnya generasi muda, tentang pentingnya menyaring informasi secara kritis dan memahami nilai-nilai kebangsaan (Abdillah, 2019). Oleh karena itu, pendidikan yang berbasis literasi digital dan kebangsaan menjadi semakin krusial dalam membentengi generasi muda dari ancaman ideologi yang bertentangan dengan Pancasila.

Kondisi ini diperburuk oleh rendahnya minat generasi muda dalam mempelajari dan menghayati nilai-nilai Pancasila. Survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (2023) menunjukkan bahwa 68% pelajar SMA merasa bahwa mata pelajaran Pendidikan Pancasila kurang relevan dengan kebutuhan mereka di era digital. Hal ini menjadi indikasi bahwa metode pembelajaran yang digunakan belum mampu menarik perhatian siswa dan mengaitkannya dengan tantangan zaman. Akibatnya, banyak pelajar yang cenderung menganggap pelajaran ini sebagai kewajiban semata, tanpa menyadari esensinya dalam membangun karakter dan identitas bangsa. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih inovatif dan sesuai dengan perkembangan teknologi perlu diterapkan agar pembelajaran Pancasila lebih menarik dan bermakna bagi siswa.

Pendekatan berbasis teknologi, seperti penggunaan media digital, gamifikasi, atau pembelajaran berbasis proyek, dapat menjadi solusi inovatif untuk meningkatkan minat generasi muda terhadap Pancasila. Dengan memanfaatkan teknologi, nilai-nilai Pancasila dapat disampaikan secara lebih interaktif dan relevan, sehingga siswa tidak hanya memahami tetapi juga menghayati pentingnya Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, pemanfaatan kecerdasan buatan seperti ChatGPT dapat menjadi alternatif yang efektif dalam memfasilitasi pembelajaran. ChatGPT, sebagai model bahasa berbasis AI yang dikembangkan oleh OpenAI (2024), memiliki kemampuan untuk memahami dan menghasilkan teks yang relevan dengan berbagai topik, termasuk Pendidikan Pancasila. Dengan kemampuannya untuk merespons pertanyaan, memberikan penjelasan, dan memfasilitasi diskusi, teknologi ini dapat membantu guru dan siswa mengeksplorasi nilai-nilai Pancasila secara lebih mendalam.

Pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila memiliki beberapa keunggulan yang signifikan. Pertama, teknologi ini dapat menyediakan materi pembelajaran yang kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Misalnya, siswa dapat bertanya tentang relevansi nilai gotong royong dalam menghadapi tantangan global, dan ChatGPT akan memberikan jawaban yang didukung oleh data dan fakta terkini. Keunggulan ini relevan dengan pendapat Vygotsky (1978) yang menekankan pentingnya interaksi dalam proses pembelajaran. Kedua, ChatGPT dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui diskusi yang dipersonalisasi, sebagaimana diungkapkan oleh Paul dan Elder (2006) yang menyatakan bahwa berpikir kritis melibatkan kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan argumen yang logis. Ketiga, teknologi ini dapat menjadi solusi untuk mengatasi keterbatasan sumber daya pendidikan, terutama di daerah terpencil yang memiliki akses terbatas terhadap buku dan fasilitas belajar. Sani (2022) menunjukkan bahwa siswa yang menggunakan platform berbasis AI dalam pembelajaran mengalami peningkatan pemahaman konsep sebesar 35% dibandingkan dengan siswa yang belajar secara konvensional. Dengan demikian, integrasi teknologi dalam Pendidikan Pancasila tidak hanya

meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk memahami nilai-nilai kebangsaan.

Namun, penerapan ChatGPT dalam pembelajaran juga menghadapi beberapa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan dalam memahami konteks lokal dan budaya Indonesia. Sebagai teknologi yang dikembangkan berdasarkan data global, ChatGPT perlu diadaptasi agar mampu memberikan penjelasan yang relevan dengan konteks Pancasila. Misalnya, nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, dan keadilan sosial memiliki dimensi budaya yang tidak sepenuhnya terwakili dalam data yang digunakan oleh ChatGPT. Hal ini menjadi perhatian, sebagaimana diungkapkan oleh Geertz (1973) yang menyatakan bahwa budaya merupakan sistem makna yang kompleks dan tidak dapat sepenuhnya dipahami tanpa pemahaman mendalam tentang konteks lokal.

Selain itu, ada kekhawatiran tentang etika penggunaan teknologi ini. Salah satu isu utama adalah potensi penyalahgunaan oleh siswa untuk menyontek atau menghasilkan tugas secara instan tanpa pemahaman yang mendalam. Ini sejalan dengan pandangan Selwyn (2016) yang menyoroti bahwa teknologi dalam pendidikan harus digunakan dengan hati-hati untuk menghindari dampak negatif seperti ketergantungan atau penggunaan yang tidak etis.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan langkah-langkah strategis. Guru perlu dilatih untuk memanfaatkan teknologi ini secara efektif, termasuk dalam merancang tugas dan diskusi yang memacu pemikiran kritis siswa. Misalnya, guru dapat menggunakan ChatGPT sebagai alat untuk memfasilitasi debat tentang isu-isu kebangsaan, seperti relevansi Pancasila dalam era globalisasi. Selain itu, pemerintah dan lembaga pendidikan perlu menyediakan panduan dan regulasi yang jelas terkait penggunaan teknologi AI dalam pendidikan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa teknologi digunakan secara etis dan efektif.

Pendekatan holistik juga diperlukan untuk mengintegrasikan ChatGPT ke dalam kurikulum Pendidikan Pancasila. Kurikulum harus dirancang sedemikian rupa sehingga memanfaatkan potensi teknologi tanpa mengurangi peran guru. Sebagaimana diungkapkan oleh Dewey (1916), pendidikan harus menjadi proses yang dinamis, di mana teknologi berperan sebagai alat bantu untuk memperkaya pengalaman belajar. Dalam hal ini, ChatGPT dapat berfungsi sebagai mitra pembelajaran yang membantu siswa mengeksplorasi nilai-nilai Pancasila secara lebih mendalam. Selain itu, pengembangan konten berbasis lokal juga menjadi prioritas. Untuk memastikan relevansi, konten yang digunakan oleh ChatGPT harus mencakup kasus-kasus nyata yang relevan dengan budaya dan konteks Indonesia. Misalnya, diskusi tentang gotong royong dapat diilustrasikan dengan contoh-contoh dari kehidupan masyarakat Indonesia, seperti kerja bakti di desa atau kegiatan sosial lainnya. Dengan demikian, siswa dapat memahami nilai-nilai Pancasila dalam konteks kehidupan nyata.

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Menurut Anderson dan Krathwohl (2001), penggunaan teknologi dalam pendidikan dapat mendukung pengembangan kemampuan kognitif tingkat tinggi, seperti analisis, evaluasi, dan kreasi. Studi lain oleh Zhang et al. (2020) mengungkapkan bahwa penggunaan AI dalam pendidikan meningkatkan motivasi belajar siswa sebesar 40%. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi seperti ChatGPT dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila.

Dalam era digital yang penuh tantangan dan peluang, penggunaan teknologi kecerdasan buatan seperti ChatGPT dapat menjadi salah satu langkah strategis untuk memperkuat pemahaman nilai-nilai kebangsaan di kalangan generasi muda. Dengan integrasi yang tepat, teknologi ini tidak hanya membantu siswa memahami Pancasila secara lebih mendalam, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan yang relevan untuk menghadapi tantangan global. Oleh karena itu, optimalisasi penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila bukan hanya menjadi pilihan, tetapi juga kebutuhan yang mendesak di era digital ini.

Metode

Metode yang digunakan dalam ini adalah metode studi literatur. Studi literatur merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber informasi yang relevan dengan topik penelitian. Dalam konteks penelitian ini, studi literatur bertujuan untuk menggali pemahaman yang mendalam mengenai penggunaan teknologi kecerdasan buatan (AI), khususnya ChatGPT, dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila serta dampaknya terhadap pemahaman nilai-nilai kebangsaan di era digital.

Tahapan Metode Studi Literatur

1. Identifikasi Sumber Literasi yang Relevan

Langkah pertama dalam penerapan metode studi literatur adalah mengidentifikasi sumber-sumber literasi yang relevan dengan topik penelitian. Dalam konteks ini, peneliti akan mencari artikel, jurnal, buku, dan penelitian sebelumnya yang membahas tentang penggunaan teknologi digital, terutama kecerdasan buatan dalam pembelajaran. Sumber-sumber ini dapat mencakup penelitian tentang penggunaan ChatGPT dalam pendidikan, serta literatur terkait dengan pembelajaran Pancasila dan pendidikan nilai kebangsaan. Pada tahap ini, peneliti akan fokus pada publikasi yang memiliki kredibilitas dan relevansi tinggi, termasuk jurnal internasional dan nasional yang terakreditasi, buku teks pendidikan, dan laporan penelitian.

2. Pengumpulan dan Klasifikasi Literatur

Setelah sumber-sumber literasi yang relevan berhasil diidentifikasi, tahap selanjutnya adalah mengumpulkan dan mengklasifikasikan literatur tersebut. Pada tahap ini, peneliti akan mengumpulkan semua bahan yang relevan, seperti artikel ilmiah, buku, tesis, disertasi, serta dokumen-dokumen lain yang membahas teknologi AI dalam pendidikan dan nilai-nilai kebangsaan dalam konteks Pancasila. Literatur tersebut akan dikategorikan berdasarkan topik-topik spesifik, seperti "penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran," "teknologi dalam pendidikan Pancasila," dan "nilai-nilai kebangsaan dalam pendidikan digital." Dengan demikian, peneliti dapat memilah informasi yang berkaitan langsung dengan tujuan penelitian.

3. Analisis dan Sintesis Literatur

Tahap ketiga dalam studi literatur adalah analisis dan sintesis literatur yang telah dikumpulkan. Pada tahap ini, peneliti akan membaca dan memeriksa literatur yang telah terkumpul untuk memahami teori-teori yang relevan, temuan-temuan penelitian sebelumnya, serta perspektif yang beragam mengenai penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana teknologi kecerdasan buatan, seperti ChatGPT, dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila, serta bagaimana dampaknya terhadap pemahaman siswa tentang nilai-nilai kebangsaan.

Salah satu fokus analisis adalah memahami apakah ChatGPT dapat membantu mendalami aspek-aspek pendidikan nilai kebangsaan, seperti penguatan rasa cinta tanah air, solidaritas sosial, dan toleransi antar umat beragama. Selain itu, peneliti juga akan mengevaluasi apakah penerapan ChatGPT dalam pembelajaran dapat memperkaya pengalaman belajar dan membuat proses pembelajaran lebih interaktif dan menarik bagi siswa di era digital. Proses sintesis akan menghasilkan kesimpulan yang menghubungkan temuan-temuan dari berbagai sumber untuk membentuk pemahaman yang komprehensif mengenai topik yang diteliti.

4. Evaluasi Keterbatasan dan Gap Penelitian

Selama melakukan analisis literatur, peneliti juga akan mengevaluasi keterbatasan dan gap dalam penelitian-penelitian yang ada. Hal ini penting untuk mengidentifikasi area yang masih memerlukan penelitian lebih lanjut. Sebagai contoh, meskipun penggunaan AI dalam pendidikan telah banyak dibahas, masih sedikit penelitian yang secara spesifik membahas bagaimana ChatGPT

dapat digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai kebangsaan dalam konteks Pendidikan Pancasila. Peneliti akan mencatat kekurangan dalam literatur yang ada, seperti kekurangan data empiris, keterbatasan dalam eksperimen aplikasi ChatGPT dalam pendidikan, atau minimnya penelitian yang menghubungkan penggunaan teknologi AI dengan penguatan karakter kebangsaan. Identifikasi gap ini memberikan landasan untuk pengembangan penelitian yang lebih mendalam di masa depan.

5. Penarikan Kesimpulan dan Saran

Setelah menganalisis dan mengevaluasi literatur yang ada, tahap terakhir dalam studi literatur adalah menarik kesimpulan dan memberikan saran. Berdasarkan hasil analisis, peneliti akan menyimpulkan bagaimana optimalisasi penggunaan ChatGPT dapat diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk meningkatkan pemahaman nilai-nilai kebangsaan di era digital. Misalnya, penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan interaktif, memudahkan siswa untuk memahami konsep-konsep abstrak dalam Pancasila, serta memberikan wadah bagi siswa untuk berlatih berbicara dan berdiskusi mengenai isu-isu kebangsaan dalam konteks yang lebih global dan terkini.

Selain itu, peneliti akan memberikan saran mengenai bagaimana pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat diintegrasikan lebih baik dengan teknologi digital, dengan memperhatikan faktor-faktor seperti kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi, kesiapan infrastruktur sekolah, dan aksesibilitas bagi siswa. Peneliti juga akan merekomendasikan perluasan penelitian mengenai penerapan ChatGPT dan AI lainnya dalam pembelajaran nilai-nilai kebangsaan serta peranannya dalam pembentukan karakter generasi muda di masa depan.

Hasil dan Pembahasan

1. Pengaruh Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Di era digital saat ini, teknologi telah menjadi bagian integral dari berbagai sektor kehidupan, termasuk dalam pendidikan. Dalam konteks pendidikan Pancasila, teknologi, terutama kecerdasan buatan (AI) seperti ChatGPT, dapat memberikan dampak signifikan dalam memperkuat pemahaman nilai-nilai kebangsaan yang terkandung dalam Pancasila. Teknologi seperti ChatGPT memberikan peluang bagi siswa untuk belajar dengan cara yang lebih menarik dan beragam. Kemampuannya untuk berkomunikasi secara interaktif membuat siswa dapat terlibat dalam diskusi yang lebih mendalam tentang Pancasila, nilai-nilai kebangsaan, dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut beberapa penelitian, penggunaan teknologi dalam pendidikan tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar mereka (Suryana, 2023)

Pancasila sebagai dasar negara Indonesia memiliki nilai-nilai yang penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti gotong royong, toleransi, dan keadilan sosial. Pembelajaran nilai-nilai ini harus dilakukan dengan cara yang relevan dan kontekstual, agar siswa dapat memahami dan mengaplikasikan Pancasila dalam menghadapi tantangan zaman. Dengan memanfaatkan ChatGPT, siswa dapat belajar tentang Pancasila dalam cara yang lebih dinamis, misalnya melalui diskusi interaktif, simulasi peran, atau menjawab pertanyaan yang relevan dengan isu-isu kebangsaan saat ini. ChatGPT, dengan kecerdasan buatan yang dimilikinya, memberikan kesempatan untuk mengakses berbagai informasi terkini yang berkaitan dengan nilai-nilai kebangsaan, sehingga memperkaya perspektif siswa dalam memandang Pancasila.

Teknologi tidak hanya memperkaya metode pembelajaran, tetapi juga memungkinkan guru untuk menyampaikan materi dengan cara yang lebih efektif. Guru dapat memanfaatkan teknologi untuk menciptakan situasi pembelajaran yang lebih variatif, misalnya dengan menggunakan simulasi berbasis AI yang menggambarkan situasi sosial yang relevan dengan nilai-nilai Pancasila. Hal ini sesuai dengan pandangan Pratama (2022), yang menyatakan bahwa teknologi dapat memperkaya pembelajaran tentang nilai kebangsaan dengan memberikan perspektif baru yang lebih kontekstual dan memungkinkan siswa untuk melihat hubungan antara teori Pancasila dan kenyataan yang ada di masyarakat.

Di samping itu, teknologi juga dapat membantu siswa untuk lebih memahami bagaimana nilai-nilai Pancasila diterapkan dalam kehidupan global. Dengan adanya akses ke informasi yang lebih luas dan beragam, siswa dapat melihat bagaimana prinsip-prinsip Pancasila seperti demokrasi dan keadilan sosial diterapkan di berbagai negara. Hal ini dapat memperkaya pemahaman mereka tentang globalisasi dan peran Pancasila dalam menghadapi tantangan global. Sebagai contoh, melalui penggunaan teknologi seperti ChatGPT, siswa dapat berdiskusi mengenai bagaimana nilai-nilai Pancasila diterapkan dalam berbagai konteks budaya dan sosial di Indonesia maupun di dunia internasional.

Bagan 1. Alur Integrasi Teknologi dan Pancasila dalam Pembelajaran



Dengan memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran Pancasila, proses belajar menjadi lebih relevan, kontekstual, dan menarik bagi siswa, sehingga mereka dapat memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan mereka. Teknologi, dalam hal ini, tidak hanya sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai medium untuk mengembangkan cara berpikir kritis, analitis, dan kreatif di kalangan generasi muda.

2. Penerapan ChatGPT dalam Pembelajaran Pancasila

Sebagai model AI yang canggih, ChatGPT memiliki potensi besar dalam meningkatkan pembelajaran Pancasila. Dengan kemampuannya untuk menjawab pertanyaan siswa tentang nilai-nilai Pancasila, teknologi ini memfasilitasi diskusi mengenai isu kebangsaan dan menguji pemahaman siswa melalui latihan-latihan berbasis teks. Penerapan teknologi ini memungkinkan guru untuk berperan lebih sebagai fasilitator, sementara ChatGPT bertindak sebagai pendukung pembelajaran yang memberikan jawaban cepat dan menyeluruh, serta menyediakan materi yang relevan sesuai dengan topik yang dibahas. Seperti yang dikemukakan oleh Muhtadi (2023), teknologi AI dapat membantu siswa memahami topik yang sulit, seperti konsep-konsep abstrak dalam Pancasila, dengan cara yang lebih mudah dicerna dan menarik.

Melalui penggunaannya, siswa dapat dengan mudah mengakses informasi tentang sejarah Indonesia, prinsip-prinsip Pancasila, dan kaitannya dengan perkembangan bangsa. Proses interaktif ini memungkinkan siswa untuk bertanya langsung dan mendapatkan jawaban secara cepat, sekaligus mengajukan pendapat atau kritik terhadap topik yang sedang dibahas. Amalia (2024) juga mengungkapkan bahwa teknologi digital seperti ChatGPT dapat meningkatkan komunikasi dua arah dalam pembelajaran, memungkinkan siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, baik dengan guru maupun sesama siswa.

Penggunaan ChatGPT dapat memperkaya materi ajar dengan menyediakan berbagai perspektif mengenai topik-topik penting dalam Pancasila. Dengan menggunakan model AI ini, siswa dapat mengeksplorasi berbagai topik, seperti pengamalan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, atau relevansi nilai-nilai Pancasila dalam menghadapi tantangan global. Model AI ini juga dapat memberikan contoh-contoh nyata atau studi kasus yang dapat membantu siswa memahami

penerapan Pancasila dalam konteks yang lebih luas. Hal ini memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam dan aplikatif bagi siswa.

Selain itu, penerapan ChatGPT dalam pembelajaran Pancasila dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan memberikan berbagai pertanyaan yang merangsang pemikiran siswa, ChatGPT dapat membantu mereka untuk lebih reflektif mengenai nilai-nilai Pancasila dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Selain itu dapat berfungsi sebagai alat evaluasi yang memungkinkan siswa menguji pemahaman mereka terhadap topik-topik yang telah dipelajari. Melalui dialog yang terstruktur dan latihan berbasis teks, siswa dapat mengevaluasi sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi ajar.

Penerapan ChatGPT juga memungkinkan siswa untuk menggali lebih dalam konsep-konsep terkait Pancasila, seperti Undang-Undang Dasar (UUD) 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dengan bantuan teknologi ini, siswa dapat memperoleh penjelasan yang lebih jelas dan mudah dipahami mengenai kaitan antara prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Misalnya, siswa dapat berdiskusi tentang bagaimana Bhinneka Tunggal Ika sebagai semboyan nasional mencerminkan keragaman Indonesia dan bagaimana nilai-nilai Pancasila memperkuat persatuan dalam keberagaman tersebut.

Agar penerapan ChatGPT dalam pembelajaran Pancasila dapat lebih efektif, perlu adanya integrasi dengan strategi pengajaran yang lebih luas. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah kombinasi dengan model pembelajaran berbasis proyek atau project-based learning. Dengan menggunakan pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga dapat menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam proyek-proyek yang mereka kerjakan. Tabel berikut menggambarkan cara-cara integrasi ChatGPT dalam pembelajaran Pancasila, baik dari sisi materi ajar, diskusi, hingga evaluasi.

Bagan 1. Pemanfaatan ChatGPT dalam Pembelajaran Pancasila

Materi Ajar	Diskusi	Proyek	Evaluasi
<ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan ChatGPT: Penyediaan informasi sejarah, prinsip, dan nilai Pancasila • Tujuan Pembelajaran: Memahami konsep-konsep Pancasila 	<ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan ChatGPT: Fasilitasi diskusi dengan berbagai perspektif • Tujuan Pembelajaran: Meningkatkan pemahaman kritis siswa 	<ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan ChatGPT: Penerapan Pancasila dalam proyek berbasis nilai kebangsaan • Tujuan Pembelajaran: Menghubungkan nilai Pancasila dengan praktik kehidupan 	<ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan ChatGPT: Latihan berbasis teks dan pertanyaan reflektif • Tujuan Pembelajaran: Mengukur pemahaman dan penerapan nilai

Dengan pendekatan ini, penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran Pancasila dapat menjadi sarana yang efektif dalam mengembangkan pemahaman siswa mengenai pentingnya nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pengaruh ChatGPT terhadap Pemahaman Nilai-Nilai Kebangsaan

Salah satu tujuan utama dari pembelajaran Pancasila adalah memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kebangsaan yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai ini meliputi rasa cinta tanah air, semangat persatuan, toleransi antarumat beragama, serta penghormatan terhadap pluralisme. Dalam upaya untuk mencapai tujuan tersebut, berbagai metode pengajaran digunakan, salah satunya adalah pemanfaatan teknologi. Penelitian yang dilakukan oleh Firdaus (2023) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi berbasis kecerdasan buatan seperti ChatGPT dapat membantu memperjelas pengajaran nilai-nilai kebangsaan dengan cara yang lebih inovatif dan menarik.

ChatGPT memiliki kemampuan untuk menciptakan skenario diskusi yang berfokus pada isu-isu kebangsaan yang relevan dengan kondisi Indonesia saat ini. Isu-isu seperti toleransi antarumat beragama, masalah sosial, atau peran generasi muda dalam menjaga kemerdekaan dan keutuhan bangsa dapat dengan mudah didiskusikan melalui platform ini. Dengan menggunakan ChatGPT, pengajaran nilai kebangsaan bisa lebih dinamis, karena siswa dapat berinteraksi langsung dengan sistem yang mampu memberikan berbagai sudut pandang dan informasi yang beragam. Hal ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar lebih mendalam tentang tantangan kebangsaan yang ada. Sebagai contoh, dalam pembelajaran tentang nilai persatuan Indonesia, ChatGPT bisa digunakan untuk mendiskusikan bagaimana perbedaan agama, suku, dan budaya bisa dijumpai oleh prinsip-prinsip Pancasila. Siswa bisa berinteraksi dengan ChatGPT untuk memahami berbagai perspektif tentang pluralisme dan bagaimana Indonesia, dengan keragaman yang dimilikinya, bisa tetap bersatu. Diskusi ini tidak hanya memberikan wawasan mengenai sejarah dan filosofi Pancasila, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk menyuarakan pendapat mereka, serta mendiskusikan solusinya.

Dengan demikian, ChatGPT memberikan dampak positif dalam memperkaya diskusi dan memperluas wawasan siswa mengenai berbagai permasalahan kebangsaan. Menurut Said (2023), teknologi digital dapat menjadi alat yang efektif untuk memperkaya materi pelajaran, khususnya dalam konteks kebangsaan. Penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran memungkinkan siswa untuk memperoleh informasi yang lebih objektif mengenai isu kebangsaan, tanpa terbatas oleh bias atau pandangan yang sempit. Hal ini sangat relevan mengingat tantangan kebangsaan yang semakin kompleks di era digital ini.

Selain itu, teknologi seperti ChatGPT juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar. Berbeda dengan metode pengajaran tradisional yang lebih menekankan pada ceramah atau pemberian materi secara langsung, dan memungkinkan siswa untuk mengajukan pertanyaan, menggali lebih dalam, dan memperoleh jawaban yang lebih spesifik sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan adanya fitur interaktif ini, siswa lebih terlibat dalam pembelajaran nilai-nilai kebangsaan, sehingga pemahaman mereka menjadi lebih mendalam dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk lebih memvisualisasikan pengaruh penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran nilai-nilai kebangsaan, berikut adalah tabel yang menggambarkan perbandingan antara metode pembelajaran tradisional dan penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran Pancasila.

Bagan 2. Perbandingan antara metode pembelajaran tradisional dan penggunaan ChatGPT

Metode Pembelajaran	Keterlibatan Siswa	Fleksibilitas	Akses Informasi	Tantangan Kebangsaan
<ul style="list-style-type: none"> Pembelajaran Kontekstual: Ceramah, diskusi kelas, dan bacaan teks Penggunaan ChatGPT: Diskusi interaktif, simulasi, dan pertanyaan berbasis AI 	<ul style="list-style-type: none"> Pembelajaran Konteksula: Terbatas pada pertanyaan dari guru Penggunaan ChatGPT: Lebih aktif, siswa bisa mengajukan pertanyaan dan mendapatkan respons langsung 	<ul style="list-style-type: none"> Pembelajaran Kontekstual: Terbatas pada waktu dan tempat kelas Penggunaan ChatGPT: Dapat diakses kapan saja dan di mana saja 	<ul style="list-style-type: none"> Pembelajaran Kontekstual: Terbatas pada sumber daya fisik Penggunaan ChatGPT: Akses cepat ke berbagai sumber informasi objektif 	<ul style="list-style-type: none"> Pembelajaran Kontekstual: Diskusi terbatas pada materi yang diajarkan Penggunaan ChatGPT: Diskusi terbuka mengenai isu kebangsaan terkini

Melalui pemanfaatan ChatGPT, siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih menyeluruh dan mendalam dalam memahami nilai-nilai kebangsaan yang terkandung dalam Pancasila, sehingga proses pengajaran menjadi lebih relevan dan efektif di era digital ini.

4. Kelebihan dan Tantangan Penggunaan ChatGPT dalam Pembelajaran Pancasila

ChatGPT membawa berbagai kelebihan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Salah satu manfaat utamanya adalah kemampuannya untuk memberikan penjelasan secara cepat dan mudah dipahami, membuat materi yang kompleks menjadi lebih terjangkau. Dengan akses informasi yang luas, ChatGPT dapat membantu siswa dalam memahami konsep dasar Pancasila dan memberikan berbagai contoh penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat memperkaya perspektif siswa tentang pentingnya nilai moral dalam berinteraksi dengan masyarakat.

Namun, penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran Pancasila tidak tanpa tantangan. Salah satu keterbatasannya adalah kesulitan dalam memberikan jawaban yang sangat spesifik atau mendalam terkait penilaian nilai moral yang seharusnya diajarkan oleh seorang guru. Pendidikan Pancasila mengedepankan pengembangan karakter dan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai kebangsaan yang seringkali membutuhkan pendekatan yang lebih manusiawi dan kontekstual, sesuatu yang masih sulit dicapai oleh sistem berbasis AI seperti ChatGPT.

Lebih lanjut, meskipun ChatGPT bisa membantu dalam memberikan informasi, teknologi ini belum dapat menggantikan peran guru dalam memberikan bimbingan moral yang bersifat personal. Guru memiliki peran penting dalam menciptakan suasana diskusi yang mendalam, di mana siswa dapat mengembangkan kemampuan untuk berpikir kritis dan reflektif mengenai nilai-nilai Pancasila. ChatGPT cenderung terbatas pada informasi yang diberikan, tanpa bisa menilai konteks sosial dan budaya yang relevan dengan pengalaman hidup siswa.

Sebuah penelitian oleh Putri (2022) mengungkapkan bahwa salah satu tantangan utama dalam penerapan AI di dunia pendidikan adalah keterbatasannya dalam memahami nuansa budaya dan sosial yang lebih dalam. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila, nilai-nilai kebangsaan harus diajarkan dengan memperhatikan kondisi sosial dan budaya di Indonesia. ChatGPT, meskipun mampu mengakses berbagai data, tidak bisa sepenuhnya memahami atau mengaplikasikan konteks tersebut dengan cara yang sama seperti guru yang memiliki pengetahuan lebih dalam tentang keadaan masyarakat.

Selain itu, meskipun ChatGPT menawarkan kemudahan dan kecepatan dalam memberikan materi atau menyelesaikan tugas, hal ini dapat berisiko mengurangi interaksi langsung antara siswa dan guru. Pembelajaran yang mengedepankan hubungan sosial dan emosional antara siswa dan guru sangat penting dalam pendidikan moral. Interaksi semacam ini dapat memfasilitasi pembelajaran yang lebih holistik, di mana siswa dapat merasakan dan mempraktikkan nilai-nilai Pancasila secara lebih nyata dan dalam konteks kehidupan mereka.

Dengan demikian, meskipun ChatGPT dapat memperkaya pembelajaran Pancasila dengan menyediakan informasi yang cepat dan mudah diakses, peran guru tetap sangat penting dalam memastikan bahwa pemahaman siswa tentang nilai-nilai Pancasila tidak hanya berdasarkan teks, tetapi juga pada pemahaman yang lebih dalam mengenai konteks sosial, budaya, dan moral. Kombinasi antara teknologi dan pembelajaran berbasis manusia dapat menciptakan lingkungan yang lebih efektif dalam pengajaran Pendidikan Pancasila.

Simpulan

Penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di era digital memiliki potensi yang sangat besar untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kebangsaan. Teknologi ini dapat memberikan akses yang lebih cepat kepada informasi yang relevan, serta memungkinkan siswa untuk melakukan eksplorasi secara lebih luas mengenai berbagai topik yang berkaitan dengan Pancasila. Selain itu, ChatGPT dapat memperkaya pengalaman belajar melalui diskusi interaktif yang melibatkan pemikiran kritis siswa dan penyajian materi yang lebih menarik, misalnya melalui simulasi atau skenario berbasis nilai-nilai Pancasila.

Meskipun ChatGPT memberikan banyak manfaat, peran guru tetap sangat penting dalam memberikan bimbingan yang tepat, terutama dalam konteks moral dan etika kebangsaan yang mendalam. Guru berperan sebagai pemandu yang mampu menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan pengajaran yang menanamkan pemahaman terhadap prinsip-prinsip Pancasila secara utuh. Oleh karena itu, pengintegrasian teknologi seperti ChatGPT dalam pembelajaran Pancasila harus mempertimbangkan kesiapan infrastruktur sekolah, kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi, serta kesiapan siswa dalam menghadapinya.

Selain itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi potensi ChatGPT dalam mendalami pembelajaran Pancasila secara lebih efektif. Penelitian ini bisa membantu menemukan cara untuk mengoptimalkan penggunaan teknologi AI guna memperkuat karakter kebangsaan generasi muda, sehingga dapat menghasilkan lulusan yang lebih memahami dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Referensi

- Abdillah, R. H. (2019). *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori, dan Aplikasinya*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Amalia, A., Fahmy, A. F. R., Sari, N. H. M., Nugroho, D. A., Prabowo, D. S., Pujiono, I. P., ... & Syukron, A. A. (2024). *Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Artificial Intelligence (AI) di Sekolah*. NEM.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. Logman.
- Dewantara, K. H. (1961). *Karya Ki Hajar Dewantara bab I: Pendidikan*. Majelis Luhur Taman Siswa.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and Education*. Macmillan.
- Firdaus, M. R., Irawan, R. R., Mahardika, C. H. Y., & Gaol, P. L. (2023). Tantangan Teknologi Artificial Intelligence Pada Kegiatan Pembelajaran Mahasiswa. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 1(9), 71–80.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Book.
- Muhtadi, M. A., & Sahrul, S. (2023). No Title Hukum Perlindungan Konsumen dan Etika Bisnis di Era Teknologi Kecerdasan Buatan: Perlindungan Pengguna dan Tanggung Jawab Perusahaan. *Jurnal Hukum dan HAM Wara Sains*, 2(9), 922–930.
- OpenAI. (2024). *The Role of Artificial Intelligence in Education*. OpenAI Press.
- Paul, R. W., & Elder, L. (2006). Critical Thinking: The Nature of Critical and Creative Thought. *Journal of Developmental Education*, 30(2), 34–35.
- Pratama, A. (2022). *OOP PHP Uncover Panduan Belajar Pemrograman Object PHP*. DuniaIlkom.
- Putri, R. C. A., & Junaedi, F. (2022). Analysis of the Objectivity of Mass Media during the COVID-19 Pandemic in Indonesia. *Human Interaction & Emerging Technologies (IHET 2022): Artificial Intelligence & Future Applications*, 68.
- Ruwaidah, A. I. S., Salsabil, A. M., Safitri, A., Hanapiah, F. N., Khotimah, H. H., Aulia, N. F., ... & Furnamasari, Y. F. (2024). Peran Pendidikan Pancasila dalam Membentuk Generasi Muda yang Berkarakter dan Berwawasan Kebangsaan. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(3), 2696–2704.
- Said. (2023). Peran Teknologi Digital sebagai Media Pembelajaran di Era Abad 21. *Jurnal PenKoMi*:

Kajian Pendidikan Dan Ekonomi, 6(2), 194–202.

Sani. (2022). Penggunaan Teknologi dalam Pendidikan: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Pendidikan Digital*, 10(2), 123–135.

Selwyn, N. (2016). *Education and Technology: Key Issues and Debates*. Bloomsbury Publishing.

Statistik, B. P. (2023). *Survei Minat Belajar Pendidikan Pancasila di Kalangan Pelajar Indonesia*.

Suryana, M. (2023). *Inovasi Teknologi untuk Pembelajaran Digital di Era Modern*. Penerbit Inovasi.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.

Zhang, Y. (2020). The Impact of Artificial Intelligence and Blockchain on the Accounting Profession. *IEEE Access*, 8, 110461–110477.